



Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Penularan TB Paru

Maria Kareri Hara

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: mariakarerihara26@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received date: July/15/2022

Revised date: July/17/2022

Accepted date: August/30/2022

Keywords: Attitude; knowledge; prevention of pulmonary tb transmission

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Pulmonary tuberculosis (TB) remains one of the major health challenges in Indonesia, especially in areas with high poverty and dense population. The role of community knowledge and attitudes is very important in preventing and controlling TB. Lack of community knowledge and awareness has the potential to increase the spread of Pulmonary TB. **Objective:** To describe the knowledge and attitudes of the community in preventing the transmission of Pulmonary TB in Temu Village, Kanatang District, East Sumba Regency. **Method:** The research design used descriptive. The population in this study were people living in Temu Village with a sample of 51 respondents using a saturated sample. The instrument used in this study was a questionnaire. Data analysis was descriptive. **Results:** The description of respondents' knowledge was predominantly in the good category of 22 people (43.1%) and respondents' attitudes were predominantly in the good category of 20 people (40%).

Kata Kunci: Pengetahuan; pencegahan penularan TB paru; sikap

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu tantangan kesehatan utama di Indonesia, terutama di daerah dengan kemiskinan tinggi dan populasi padat. Peran pengetahuan dan sikap masyarakat sangat penting dalam pencegahan serta pengendalian TB. Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat berpotensi meningkatkan penyebaran TB Paru. **Tujuan:** Untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan penularan TB paru di Kelurahan Temu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. **Metode:** Desain penelitian menggunakan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di kelurahan Temu dengan sampel yang digunakan sampel jenuh sebanyak 51 responden.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data secara deskriptif. **Hasil:** Gambaran pengetahuan responden dominan dengan kategori baik sebanyak 22 orang (43,1%) dan sikap responden dominan dengan kategori baik sebanyak 20 orang (40%).

*Copyright© 2022 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Maria Kareri Hara

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: mariakarerihara26@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang menjadi fokus utama kesehatan global. Meskipun berbagai upaya pengendalian telah menurunkan angka kejadian dan kematian akibat TB, penyakit ini masih diperkirakan menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia, dan China memiliki jumlah penderita TB tertinggi secara global, dengan Indonesia menempati posisi kedua terbanyak di dunia (Ikadini, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), Tuberkulosis (TB) tetap menjadi perhatian utama di dunia. Upaya penanggulangan telah dilakukan untuk menekan angka kejadian dan kematian akibat TB, yang pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 842 ribu kasus dan menyebabkan 116 ribu kematian. Dalam hal jumlah kasus, Indonesia berada di urutan ketiga setelah India dengan 2,4 juta kasus dan China dengan 889 ribu kasus di tingkat global (Oktaviani.J, 2020). *World Health Organization* merekomendasikan strategi DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course) sebagai metode penanganan TB yang efektif dan ekonomis. Di Provinsi Papua Barat, tercatat 4.645 kasus TB paru pada tahun 2017. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 352 kasus yang berhasil sembuh, menghasilkan angka kesembuhan sebesar 37,73%. Capaian ini masih jauh di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 90% untuk tahun tersebut (Papua, 2017).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak di dunia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, prevalensi kasus Tuberkulosis tahun 2015 sebanyak 129/100.000 penduduk, meningkat bila dibandingkan dengan prevalensi kasus Tuberkulosis yang pada tahun 2014

sebesar 127/ 100.000 penduduk (Oktaviani.J, 2020). Jumlah Kasus FJTB Paru di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 berjumlah 5.392 kasus (CNR 105.31 per 100.000 penduduk). Pada tahun 2016 angka kasus TB Paru seluruhnya berjumlah 1.320 kasus (CNR 25,37 per 100.000). Angka ini menunjukkan adanya penurunan sebanyak 4.070 kasus di tahun 2016. Pada tahun 2017 jumlah kasus TB Paru seluruhnya berjumlah 6.236 kasus (CNR 117,94 per 100.000). Angka kasus ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebanyak 4.916 kasus (B. P. S. P. N. T. Timur, 2017). Pada tahun 2018 kasus TB paru seluruhnya sebanyak 6.746 kasus (CNR 126 per 100.000). Angka kasus ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebanyak 510 kasus (Kemenkes RI, 2020a). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumba Timur angka penemuan kasus dan kesembuhan masih mengalami ifluktasi. pada tahun 2018 jumlah kasus sebanyak 402 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 234 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 263 kasus (D. K. K. S. Timur, 2022)

Pengetahuan dan sikap masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam program penanggulangan dan pencegahan Tuberkulosis. Pengetahuan tentang suatu topik mencakup aspek positif dan negatif, yang keduanya mempengaruhi sikap seseorang; semakin besar aspek positif yang dipahami, semakin cenderung seseorang memiliki sikap positif terhadap topik tersebut. Robert Kwick dalam bukunya *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan yang dapat dipelajari dan dianalisis, berbeda dengan sikap yang hanya merupakan sebagian dari perilaku manusia (Wawan & Dewi, 2020). Penelitian oleh (Paul et al., 2015) menemukan

bahwa 99% responden pernah mendengar tentang Tuberkulosis dan mengetahui bahwa penyakit ini adalah infeksi menular. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa Tuberkulosis dapat menular selama masa pengobatan, dan beberapa responden menyebut lingkungan yang tidak higienis serta kurangnya kesadaran sebagai faktor risiko penyebaran penyakit ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan penularan TB paru di Kelurahan Temu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

METODE

Desain penelitian menggunakan deskriptif dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan penularan TB paru. Populasi target dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di kelurahan Temu dengan sampel yang digunakan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Dalam penelitian ini adalah 51 responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data secara deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kanatang, Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur dan dilaksanakan 21 Maret sampai 25 April 2022.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, didapati bahwa pengetahuan responden baik sebanyak 22 orang (43,1%), cukup baik 14 orang (27,5%) dan kurang baik 15 orang (29,4%).

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan dalam Pencegahan Penularan TB Paru

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	22	43,1
Cukup	14	27,5
Kurang	15	29,4
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 2, didapati bahwa sikap responden baik sebanyak 20 orang (40%), cukup baik 16 orang (31%) dan kurang baik sebanyak 15 orang (29%).

Tabel 2. Distribusi Sikap Responden dalam Pencegahan Penularan TB Paru

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	40
Cukup	16	31
Kurang	15	29
Jumlah	51	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dibutuhkan sebagai dukungan untuk menimbulkan rasa percaya diri, sikap maupun perilaku, sehingga pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu responden mampu mengetahui tentang penyakit TB Paru sebagai upaya pencegahan penularan TB Paru. Pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis dan upaya pencegahannya yang didapatkan oleh responden berasal dari berbagai sumber, seperti buku, media massa, penyuluhan atau pendidikan dan melalui kerabat. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dari media massa

memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Hasil penelitian pada 51 responden, didapati hasil pengetahuan responden baik sebanyak 22 orang (43,1%), cukup baik 14 orang (27,5%) dan kurang baik 15 orang (29,4%). Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini, yaitu wawasan dan pemahaman yang dimiliki responden tentang penyakit TB Paru yang mencakup pengertian, penyebab, penularan, tanda dan gejala, komplikasi, factor resiko dan tindakan pencegahan.

Pengetahuan masyarakat tentang TB paru sangat penting dalam mencegah penyebaran penyakit ini. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman tentang penyebab, gejala, cara penularan, serta upaya pencegahannya. Studi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai TB dapat meningkatkan praktik pencegahan, seperti etika batuk, pentingnya ventilasi yang baik, serta kebutuhan untuk menutup mulut saat batuk dan bersin (Offi Miranda M. dkk, 2019). Pada umumnya, faktor pendidikan, akses informasi, dan pengalaman pribadi atau keluarga terkait TB berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Contohnya, individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang TB, terutama terkait pentingnya pengobatan yang teratur dan cara mencegah penularan. Penggunaan media massa dan promosi kesehatan juga berperan penting dalam menyebarkan informasi yang benar tentang TB paru (Kemenkes RI, 2020b; World Health Organization, 2022).

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai bentuk penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007). Proses pembentukan sikap

bisa terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan TB Paru. Rangsangan tersebut menstimulus diri untuk memberi respon yang akan diwujudkan dalam sikap. Hasil penelitian pada 51 responden menunjukkan bahwa sikap responden baik sebanyak 20 orang (40%), cukup baik 16 orang (31%) dan kurang baik sebanyak 15 orang (29%). Sikap responden baik dalam penelitian ini terdiri dari responden yang mendukung upaya pencegahan penyakit TB Paru, cara penularan dan factor resikonya. Faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, Lembaga Pendidikan dan pengaruh faktor emosional.

Sikap masyarakat terhadap TB paru sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang penyakit ini. Sikap positif muncul ketika masyarakat memahami dampak TB dan menyadari perlunya pencegahan. Sebaliknya, stigma negatif terhadap TB, seperti anggapan bahwa TB adalah penyakit kutukan atau terkait dengan perilaku tidak sehat, masih ditemukan di beberapa komunitas, terutama yang kurang teredukasi (Pamungkas & Kurniawati, 2021). Sikap yang baik dalam pencegahan TB mencakup kesediaan untuk mengikuti pengobatan, menghargai kesehatan orang lain dengan menjaga etika batuk, dan mendukung anggota keluarga yang terinfeksi. Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap pengobatan TB lebih patuh dalam mematuhi aturan pengobatan sehingga dapat mengurangi risiko penularan (Andika Isranugraha, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit TB Paru dan upaya

pengecahan penularan TB Paru. Pengetahuan yang baik terhadap upaya pengecahan penularan TB Paru akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan upaya pengecahan. Masyarakat dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat melakukan upaya pengecahan penularan TB Paru. Peneliti berasumsi bahwa Tindakan pengecahan yang baik pada penelitian ini tidak terlepas dari pengetahuan yang baik responden. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka tindakan pengecahan penularan TB paru semakin baik pula. Pada dasarnya salah satu factor yang mempengaruhi tindakan adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang tentang TB paru dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan pengecahan penularan karena mengetahui bahaya dari TB paru (Andika Isranugraha, 2021; Dewi Andriani, 2020; Jehaman, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kontribusi terhadap sikap yang baik. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social, sehingga sikap merupakan penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan Kesehatan. Untuk dapat menilai sesuatu, seseorang harus memiliki pengetahuan yang baik (Offi Miranda M. dkk, 2019; Pamungkas & Kurniawati, 2021). Dengan pengetahuan yang baik akan ada respon sikap yang baik atau positif, sehingga seseorang dalam hal ini penderita TB Paru akan memiliki sikap yang baik dalam upaya pengecahan penularan TB Paru.

Upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap positif tentang pengecahan TB paru bisa melalui edukasi berbasis masyarakat yaitu dengan menyebarkan informasi yang benar tentang TB melalui posyandu, kelompok PKK, dan program kesehatan di Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Upaya lainnya bisa dengan pelatihan untuk kader kesehatan yaitu melatih kader kesehatan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat secara langsung dan mudah dipahami. Adapaun penggunaan media sosialisasi melalui radio, televisi, dan media sosial dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk kelompok masyarakat yang sulit dijangkau secara fisik. Kegiatan penyuluhan di sekolah dan tempat kerja dalam edukasi tentang TB paru sebaiknya diberikan sejak dini di sekolah dan tempat kerja sebagai upaya preventif yang menyeluruh. Program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan juga dapat membantu mengurangi stigma, yang sering menjadi hambatan dalam pengecahan dan penanganan TB paru (Andika Isranugraha, 2021; Jehaman, 2021; Yulianti, 2022; Yusuf, 2022). Pengetahuan dan sikap serta kesadaran yang positif dalam masyarakat sangat penting untuk membantu pengecahan penularan penyakit TB Paru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pengecahan penularan TB Paru adalah pengetahuan responden dominan dengan kategori baik sebanyak 22 orang (43,1%), pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (27,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (29,4%). Gambaran sikap responden dominan

dengan kategori baik sebanyak 20 orang (40%), sikap cukup sebanyak 16 orang (31%) dan kurang sebanyak 15 orang (29%). Peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya pencegahan penularan TB Paru.

REFERENSI

- Andika Isranugraha. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tb Paru Di Puskesmas Kalumata. *Kieraha Midical Journal*, 3(1), 47–56.
- Dewi Andriani, dkk. (2020). Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 72–80. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.589>
- Ikadini, N. (2018). *Gambaran Pengetahuan Tentang Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis Sesuai Jadwal Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta*. 3.
- Jehaman, T. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan penularan tuberculosis (TB) di UPT Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 197–204.
- Kemendes RI. (2020a). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2020b). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Rineka Cip).
- Offi Miranda M. dkk. (2019). Hubungan Tingkatan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB PARU. *JIM FKep*, IV(2), 42–47.
- Oktaviani.J. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Pamungkas, S. B., & Kurniawati, T. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Mengenai Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 421–429. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.693>
- Papua, D. K. P. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2017*.
- Paul, S., Akter, R., Aftab, A., Khan, A. M., Barua, M., Islam, S., Islam, A., Husain, A., & Sarker, M. (2015). Knowledge and attitude of key community members towards tuberculosis: Mixed method study from BRAC TB control areas in Bangladesh. *BMC Public Health*, 15(1), 1–8.
- Timur, B. P. S. P. N. T. (2017). *Statistik Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017*.
- Timur, D. K. K. S. (2022). *Data TB Paru Kabupaten Sumba Timur tahun 2018-2020*.
- Wawan, A., & Dewi. (2020). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- World Health Organization. (2022). *Tuberculosis*. World Health Organization. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>
- Yulianti, T. R. (2022). Pencegahan dan Pengendalian Tuberculosis di Jabar. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 2(1), 68–81.
- Yusuf, S. F. (2022). Pencegahan penyakit tb paru dengan kejadian TB paru anak usia 0-14 tahun di Balai Pengobatan Penyakit Paru-. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmas (JKMD)*, 1(1), 13–18.